

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengaplikasian Shalat Berjama'an dan Sorogan

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Kata *shalat* dalam bahasa arab, digunakan dalam beberapa pengertian. Diantaranya adalah doa, seperti terlihat dalam Q.S. At-Taubah :103, sebagai berikut:¹



Artinya : “Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah :103)²

Menurut istilah, *shalat* berarti tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Allah yang berisi ucapan-ucapan (bacaan-bacaan) dan perbuatan-perbuatan (gerakan-gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu.³

Shalat fardlu yaitu shalat yang telah diwajibkan bagi orang muslim, baligh dan berakal, yang dilakukan lima kali dalam sehari dengan ketentuan waktunya. Adapun rincian salat fardlu dalam sehari meliputi dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh secara kontinyu dan konsisten sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at Islam.

¹ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung.: M2S, 2006), 37.

² Dalam tafsir Al Mishbah ayat tersebut maksudnya, berdoalah untuk mereka dan mohonkanlah ampunan buat mereka. Guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. (Sesungguhnya doamu itu ketenteraman jiwa bagi mereka) yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. Menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan *sakanun* ialah ketenangan batin lantaran yobat mereka diterima. Menurut Ibnu Abbas, menjadi rahmat buat mereka. Sedangkan menurut Qatadah, menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. (Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) Yakni mendengar kepada doamu dan mengetahui orang yang berhak mendapatkan hal itu darimu dan orang yang pantas untuk memperolehnya. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati, Tangerang, 2002), hlm. 324

³ Ramli, M., dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, (UNNES Press, Semarang, 2003), 115.

Adapun shalat dhuhur yaitu shalat yang dilaksanakan sesaat setelah istiwa', yakni ketika Matahari telah condong ke arah barat. Sedangkan berjama'ah merupakan shalat bersama yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum.⁴

Islam adalah pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dan setiap muslim berlaku atas ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Islam juga mengatur pertalian antara seorang hamba dengan Rabb-Nya, sehingga sebagai hamba Allah, setiap muslim harus menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kesungguhan hati. Allah akan memberikan balasan bagi hamba yang hanya menyembah dan mengabdikan kepada-Nya serta menjalankan Islam dengan sungguh-sungguh. Rasulullah Saw bersabda, "Dan hak atas hamba Allah adalah Allah tidak menyiksa siapa saja yang tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun."

Salah satu kewajiban utama yang ditetapkan Allah adalah menjalankan shalat fardlu, yakni menghadapkan hati kepada-Nya. Allah pun masih memberikan kesempatan untuk berlomba-lomba menggapai ridla-Nya dengan shalat-shalat sunnah yang tak kalah kegunaannya untuk manusia itu sendiri. Kewajiban untuk mengerjakan salat diterangkan dalam al-Qur'an.⁵

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya : "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa' : 103)⁶

⁴ Abdul Kadir Nuhyanan, et al., *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 41

⁵ Muhammad Khakid, *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha, Allah Memberi Rezeki di Pagi Hari*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 12-13

⁶ Maksudnya: apabila kalian selesai melaksanakan salat khauf, yaitu salat dalam situasi perang seperti di atas, jangan lupa berzikir kepada Allah. Berzikirlah kepada-Nya dalam keadaan berdiri, berperang, duduk dan tidur. Karena, zikir dengan menyebut nama Allah akan dapat memantapkan dan menenangkan hati. Jika rasa takut telah hilang, laksanakanlah salat dengan sempurna. Sebab, pada dasarnya, salat merupakan kewajiban umat Islam yang mempunyai waktu-waktu tertentu". Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah...*, 196.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”⁷
(Q.S. Al-Baqarah : 43).

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut: 45)⁸

Allah telah mengajarkan kepada kita, memulai segala sesuatu dengan keridlaan-Nya. Begitu pula dengan mengawali hidup ini, dengan bersujud kepada Allah,

⁷ “Terimalah ajakan untuk beriman, lalu kerjakanlah salat dengan rukun yang benar dan berikanlah zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Salatlah berjamaah dengan orang-orang Muslim agar kalian mendapatkan pahala salat dan pahala jamaah. Hal ini menuntut kalian untuk menjadi orang-orang Muslim”. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah...*, 28

⁸ *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang mungkar...*” yang telah disebutkan secara jelas bahwa shalat yang kita kerjakan lima waktu itu (subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya) dapat membentengi kita dari perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu dan segala perbuatan mungkar –yang dapat celaan dari masyarakat—karena shalat mengandung berbagai macam ibadat, seperti takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, ruku’ dan sujud dengan kerendahan hati, seraya pengagungan, lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan mungkar. Rasulullah pernah ditanya tentang tafsir ayat “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang mungkar.*” Dan jawaban Rasulullah adalah “*Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya daripada yang keji dan mungkar, maka tidaklah ada shalat baginya.*” Shihab, M. Quraish. *Op. Cit.*, Vol. 3. hlm. 56

bersyukur dan memohon ridha-Nya, karena telah diberi kesempatan untuk memulai lagi kehidupan. Selaku orang yang beriman, jika waktu bersujud kepada Allah di awal waktu itu tiba, maka segeralah mengambil air wudlu dan menunaikan shalat.

2. Tujuan Shalat Berjamaah

Secara umum kita mengetahui bahwa tujuan umum shalat itu tidak lain kecuali untuk beribadah menyembah-Nya. Namun demikian, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk mengenai tujuan salat itu. Di antaranya terdapat dalam Q.S. Ar-Ra'du : 28, sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Q.S. Ar-Ra'du : 28)⁹

Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Segala jenis usaha manusia, seperti mengumpulkan sebanyak mungkin harta kekayaan, mengupayakan pangkat dan jabatan, ternyata semuanya bermuara kepada pemenuhan kebutuhan psikologisnya, yaitu ketentraman tersebut atau dengan kata lain, ketentraman hatinya. Tetapi, ternyata pula bahwa dengan hanya kekayaan yang banyak, pangkat yang tinggi dan jabatan yang besar saja, dambaan tersebut tidak tercapai dengan sempurna, kecuali jika dilengkapkan

⁹ "Orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, hati mereka menjadi tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridaan-Nya". Shihab, M. Quraisih. *Tafsir Al-Mishbah...*, 143

dengan yang lainnya yang rupanya teramat sangat dibutuhkan pula oleh manusia.¹⁰

Seorang yang hatinya senantiasa mengingat Allah, akan terdorong untuk belajar dalam rangka upaya mengenal-Nya Allah dengan tujuan mengamalkan dengan baik segala ajaran yang diturunkan-Nya. Manusia yang memiliki hati seperti itu akan dengan ikhlas mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah sebabnya, maka Islam dapat membentengi insan pengamalnya dari segala perbuatan keji dan munkar.

Apabila semua anggota masyarakat telah mendirikan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang baik, serta dengan bobot khushyu' dan ikhlas, maka apa yang menjadi tujuan shalat akan tercapai, yaitu ketentraman batin yang akan termanifestasi dalam wujud ketertiban, ketenangan dan keamanan lahir batin, atau dengan kata lain stabilitas pribadi-pribadi yang bermuara kepada stabilitas sosial. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat akan ternikmati oleh setiap warganya.

Akan tetapi tujuan pengamalan shalat tidaklah hanya ketentraman batin melainkan juga kesehatan badan, kemudahan rizki dan kemakmuran kehidupan. Sebab:¹¹

- a. Dengan badan, pakaian dan tempat yang bersih serta dengan gerakan-gerakan badan di dalam pengamalan shalat, badan akan sehat.
- b. Dengan bershalat jamaah di rumah bersama keluarga, di mushalla, atau di masjid bersama kaum muslimin, silaturahmi akan terbina, hubungan kasih sayang akan semakin tentram. Dan dengan demikian semua hati akan semakin senang, serta rezeki pun akan semakin mudah, sebab Allah memberi rezeki kepada manusia selalu melalui tangan-tangan manusia pula.
- c. Dengan mendirikan shalat secara tetap dan dengan kaifiyat yang baik akan semakin terbina ketekunan bekerja dalam profesi atau jabatan masing-masing di dalam menempuh hidup dan kehidupan. Ketekunan itu

¹⁰ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah...*, 38

¹¹ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung.: M2S, 2006), 40-41.

akan membawa seseorang secara berangsur kearah kemakmuran kehidupannya.

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang tinggi. Pahala itu Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam hadist-haditsnya yakni pahala shalat berjamaah senilai dua puluh tujuh derajat. Angka nominal yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dapat dipastikan bukan angka lahiriah. Sebab jika demikian, angka-angka itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan angka-angka di atasnya. Angka-angka itu adalah angka-angka perhitungan Allah Swt yang tidak dapat dihitung secara matematis.¹²

Orang beriman akan selalu menjadikan apapun yang ada di dunia ini sebagai lahan menuai pahala. Karena, mereka berkeyakinan bahwa amal baik atau buruk sekecil apapun pasti ada balasannya, sebagaimana dalam firman Allah Swt berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٤﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.S. Az-Zalzalah: 7-8)¹³

Oleh karena itu, keutamaan dan pahala shalat berjamaah itu besar sekali, maka kita sebagai orang islam sepatutnya melaksanakan dengan tepat waktu untuk menjaga nilai kedisiplinan diri masing-masing dalam beraktifitas sehari-hari.

3. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Penumbuhan kultur di sini dapat diamati dalam perilaku seseorang. Dalam melaksanakan shalat fardlu

¹² Yusni Amru Ghazali, *Mukjizat Sifat Shalat Nabi Dan Keutamaan Shalat Lima Waktu Rasul*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 121-122

¹³ Maksudnya: “ini adalah balasan bagi yang berbuat baik dan jelek. Walau yang dilakukan adalah sebesar dzarrah (ukuran yang kecil atau sepele), maka itu akan dibalas. Tentu lebih pantas lagi jika ada yang beramal lebih dari itu dan akan dibalas”. Shihab, M. Quraish..., 435.

dianjurkan untuk melaksanakan dengan tepat waktu, karena waktu melaksanakan shalat fardlu telah ditentukan sesuai masing-masing waktunya. Adapun waktu pelaksanaan shalat fardlu dan masing-masing dalam shalat fardlu adalah sebagai berikut:

a. Waktu Shalat Dhuhur

Waktu shalat dhuhur mulai dari saat matahari bergeser dari titik kulminasinya, yaitu ketika bayang-bayang seseorang atau benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong (di Indonesia) ke arah timur sampai dengan saat ketika bayang-bayang tersebut sama panjangnya dengan ukuran tinggi badan orang atau panjang benda tadi.

Dapat dikatakan bahwa waktu shalat Dhuhur adalah apabila matahari sudah (mulai) condong (di Indonesia ke barat) sampai dengan ketika bayang-bayang seseorang sama dengan panjang badannya, sebelum tiba waktu 'Ashar.¹⁴

b. Waktu Shalat Ashar

Waktu shalat 'Ashar mulai dari ketika habis waktu Dhuhur, atau panjang bayang-bayang seorang sama dengan ukuran tinggi badannya. Sedangkan akhir waktu 'Ashar adalah manakala matahari sudah menguning.¹⁵

c. Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat Maghrib mulai dari ketika habis waktu 'Ashar atau setelah matahari terbenam sampai dengan saat mega berwarna merah hilang.¹⁶

d. Waktu Shalat Isya'

Waktu shalat 'Isya mulai dari mega merah menghilang. Sedangkan batas akhir untuk shalat 'Isya adalah terbitnya fajar shubuh.¹⁷

e. Waktu Shalat Shubuh

Waktu shalat Shubuh mulai dari saat terbit fajar dan berakhir dengan saat menjelang terbit matahari.¹⁸

¹⁴ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung.: M2S, 2006). 50.

¹⁵ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah...*, 50

¹⁶ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah...*, 51

¹⁷ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah...*, 52

Adapun tatacara dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Setelah adzan dan iqamah, salah seorang berdiri di depan menjadi imam, dan lainnya menjadi makmum di belakang imam.
- b. Sebelum mulai memimpin shalat, terlebih dahulu imam memberi komando agar jamaah meluruskan dan merapatkan barisan atau shafnya dengan mengucapkan “Lurus dan rapatkan barisan kalian, karena yang demikian merupakan kesempurnaan shalat.
- c. Imam memimpin shalat dengan mengeraskan suara ketika mengucapkan takbirotul ihrom, dan takbir dalam setiap perpindahan rukun. Sedangkan makmum mengikuti semua gerakan imam dengan tidak mendahului imam atau tertinggal oleh imam.
- d. Imam mengeraskan suara surat al-Fatihah dan ayat atau surat lainnya sesudah bacaan al-Fatihah, khususnya pada rakaat pertama dan kedua dalam shalat maghrib, isya’, dan shubuh. Sedangkan makmum cukup mendengarkan dengan penuh perhatian.
- e. Pada akhir bacaan surat al-Fatihah, makmum membaca “amiin” secara serentak bersama imam dengan suara yang baik dan tertib.
- f. Dalam shalat dhuhur dan ashar, imam tidak mengeraskan suara bacaan, kecuali bacaan takbir, dan masing-masing (imam dan makmum) membaca dengan bacaan *sirri* (pelan/didengar sendiri). Begitu pula dalam rakaat ketiga dalam shalat maghrib dan rakaat ketiga dan keempat dalam shalat isya’.
- g. Imam yang keliru atau kelupaan dalam bacaan dapat dibetulkan oleh salah seorang makmum yang tahu, yang berada di belakang imam.
- h. Imam yang salah dalam gerakan, dapat diingatkan oleh makmum laki-laki dengan membaca “Subhanallah”, sedangkan makmum perempuan dengan sekali tepukan tangan.
- i. Imam yang batal shalatnya, ia wajib mengundurkan diri dan digantikan oleh salah seorang makmum yang berada di belakang imam, dengan cara maju ke depan menggantikan posisi imam.

¹⁸ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah...*, 53

¹⁹ Abdul Kadir Nuhayanan, et al., *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap...*, 41-42.

- j. Setelah setelah shalat berjamaah, imam maupun makmum masing-masing membaca dzikir atau wirid dan doa.

Dari uraian diatas merupakan ketentuan-ketentuan waktu dalam melaksanakan shalat fardlu dan khususnya pada pembahasan ini yaitu pelaksanaan shalat Dhuhur dengan berjamaah. Oleh karena itu sebagai siswa sebaiknya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardlu berjamaah harus diaktualisasikan dalam sehari-hari.

4. Penerapan Metode Sorogan

Sorogan merupakan metode yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.²⁰

Model ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model weton karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.²¹

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung:Trigenda Karya, 2003)

²¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), 84.

pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²² Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait mengkait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain.

B. Kultur Pesantren

1. Pengertian Kultur Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu juga pada pondok pesantren, telah terjadi perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di

²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2001), 107.

kota.²³ Untuk itu akan dijelaskan mengenai gambaran tentang pondok pesantren sebagaimana berikut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai wahana untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²⁴

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁵

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.²⁶

²³M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:Prasasti,, 2002), 13.

²⁴Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 97.

²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), 70.

²⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), 70

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.²⁷

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.²⁸

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.²⁹

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan

²⁷ Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 99.

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007), 65.

²⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos, 2001), 157.

pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.³⁰

Pondok pesantren memang bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis sosio kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang barat, ulama-ulama bersifat *noncooperation* terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembeleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.³¹

Kultur pesantren ini merupakan kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam pesantren mulai dari pengajian, mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning, menghafal, wetonan, sorogan dan bandongan. Akan tetapi dengan program modernisasi pesantren, sistem pembelajaran mengalami perubahan dengan menggunakan sistem kelas dan mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah umum. Kalau pada mulanya tujuan utama dari pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama, sejak mengadopsi pendidikan berkelas santri tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum.

³⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2006), 24.

³¹ Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 99.

2. Kultur Keagamaan Pesantren

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

a. Memelihara fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.³² Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang dajalankan agar manusia bertakwa dan memelihara fitrahnya.

b. Memelihara jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Guna memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.³³ Maka bimbingan keagamaan yang ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku tersebut yang akan melukai atau menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

³² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138

³³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009),138

c. Memelihara akal

Allah telah memberi karunia kepada manusia yang tidak diberikan makhluk lainnya, yaitu akal. Melalui akalnya inilah manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Selanjutnya kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berpikir, belajar, atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba, dan hal-hal yang merusak akal yang sehat.³⁴ Oleh karena itu dalam keadaan tersebut bimbingan keagamaan ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perbuatan yang merusak akal. Karena usia obat-obat tersebut cepat mempengaruhi dan merusak pertumbuhan akal yang sehat.

Menurut Zakiah Darajat dalam kutipannya Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan tentang *Landasan Bimbingan dan Konseling*, bahwa salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari gangguan jiwa, dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin bertambah jiwanya, serta semakin mampu

³⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138-139

menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketentraman batin.³⁵

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti.

Pemberian layanan bimbingan semakin diyakini kepentingannya bagi anak, siswa atau individu, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, antara hak (benar) dan yang batal (salah).³⁶

Demikianlah peran bimbingan keagamaan sebagai pondasi awal individu (santri, anak atau siswa) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan dinamika, dan sebagai layanan serta pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku yang melanggar aturan, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), yakni dapat mematuhi ketetapan-ketetapan yang menjadi perintah dan larangan Allah.

³⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009),139

³⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 140

3. Sistem Pengajaran Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.³⁷

Bila kita mempergunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah saran berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah lembaga yang hampir-hampir tak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.³⁸

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu :

³⁷ Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 114.

³⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*, Pengantar Azyumardi Azra, (Jakarta:Paramadina, 2007), 87.

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non-kurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengharap penghargaan kependidikan yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama adalah mencari keridlaan Allah Swt dan ilmu untuk diamalkan.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³⁹

Pada lembaga pendidikan yang sedang kita pikirkan bersama saat ini, yaitu sistem pendekatan dengan metode pengajaran agama Islam di pondok pesantren, untuk memudahkan segala usaha dalam mencapai tujuan. Suatu tujuan yang hendak dicapai biasanya timbul dari pandangan hidup seseorang atau golongan atau masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori; tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan khusus.⁴⁰

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung:Trigenda Karya, 2003), 299-300.

⁴⁰ Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 115.

Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁴¹

Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional itu. Tujuan yang bersifat operasional dan kurikuler pada pondok pesantren sampai kini belum dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan institusional belum dirumuskan secara konkret dan sistematis.

4. Metode Pengajaran di Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk ketrampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kyai di dalam

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung:Trigenda Karya, 2003), 301.

pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dalam perkembangannya kultur di pondok pesantren di samping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sekedar sebagai pelengkap. Dilihat dari sudut administrasi pendidikan, pondok pesantren dapat dibedakan dalam 4 kategori, yaitu :

- a. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasik berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (ketrampilan).
- c. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut atau jenjangnya. Ini yang terbanyak.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.⁴²

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi. Juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai. Kemampuan siap pakai dimaksud adalah sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian

⁴² Djamaluddin, dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 102

masyarakat cenderung mengatasi persoalannya dengan potensi sendiri. Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yang mengemban tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada misinya yang bersikap agamis yang searah dengan kondisi masyarakat sebagai pemeluk agama. Kenyataan itu membawa dampak cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat.

5. Pengembangan Kultur di Pesantren

Gagasan dan program pembaruan yang pada esensinya adalah modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang modernisme pendidikan Islam tidak dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme Islam adalah bahwa pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam tradisional hanya kan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern, seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman.⁴³

Di Indonesia yang biasanya diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, sekurangnya ada tiga, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Kecenderungan untuk menyusun identifikasi semacam itu, dasarnya lebih bersifat realitas historis di mana ketiganya pernah di masa lalu menyatukan diri dalam satu barisan yang menentang sistem pendidikan kolonial dan yang jelas sama-sama

⁴³Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Pengantar Azyumardi Azra, (Jakarta:Dirjen Binbaga, 2008) 2-3.

berangkat dari dan untuk kepentingan Islam dalam arti seluas-luasnya.

Pesantren barangkali cukup mengembangkan dimensi iman, tetapi dipertanyakan karena sementara ada yang semata-mata mengajarkan ilmu agama, padahal di zaman modern ini ilmu umum juga penting. Madrasah, sebagaimana diketahui, murid-murid atau lulusannya dewasa ini berada dalam posisi marginal, padahal Islam bukanlah agama pinggiran. Dan akhirnya sekolah umum milik organisasi Islam, apalagi pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah umum, selama ini masih jauh kemungkinannya untuk menghasilkan produk didik sebagai muslim yang sempurna.⁴⁴

Gagasan dan program pembaruan yang pada esensinya adalah modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang modernisme pendidikan Islam tidak dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan Islam secara keseluruhan.

Sistem pendidikan pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama, sehingga santri mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama yang diajarkan itu sangat bergantung pada kegemaran atau keahlian kyai yang bersangkutan. Pada umumnya santri-santri dalam pondok didisiplinkan dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga segi praktek keagamaan tampak lebih menonjol, sedang dari segi teori kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam kedisiplinan belajar.

Untuk merespon perkembangan (pembaruan) dalam pesantren, semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan cara ini pondok pesantren Darul Falah sebagai pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran

⁴⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional)*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), 81.

bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dengan begitu mereka mendapat pengakuan dari Departemen Agama, dan dengan demikian memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja.

Pesantren dalam pengajarannya serta metode penerapan pembelajarannya sekarang sudah berbeda dengan dahulu. Sebab dahulu sebatas mengaji kitab. Untuk sekarang sistem pengajarannya menggunakan sistem klasikal, serta perjenjangan dengan mengatur tingkatan-tingkatan. Jadi pembaruan yang diterapkan disini masih tetap melaksanakan ala salafiyah baik dalam pengajian, kitab-kitabnya, metode serta tempat dan lainnya sebagainya.

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa menjadi lebih baik, hal itu dapat dilakukan antara lain :

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.

- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.⁴⁵

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁴⁶

- b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁴⁷ Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁴⁸ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru

⁴⁵ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110

⁴⁶ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111

⁴⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Reneka Cipta, Jakarta, 2011), 63

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 16

hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁴⁹

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010),10

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Penelitian Nalal Izza dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama’ah pada Siswa Kelas V MI NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Penelitian tersebut membicarakan tentang Pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjama’ah di kelas V MI NU TBS Kudus yaitu dilaksanakan pada saat jam istirahat kedua, yakni jam 11.45 WIB. Anak diwajibkan mematuhi aturan dan tata tertib madrasah, mulai dari masuk sekolah, mengikuti pelajaran, menghormati guru dan teman, tata tertib madrasah mulai dari pemakaian seragam, disiplin mengikuti pelajaran, serta mengikuti shalat dhuhur berjamaah yang telah ditentukan dari madrasah. Karena dengan begitu siswa akan selalu disiplin dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah pada saat istirahat kedua. Nilai-nilai kedisiplinan siswa di kelas V MI NU TBS Kudus yaitu adanya tata tertib yang berkaitan dengan siswa berseragam, tata tertib dalam pembelajaran, dan tata tertib dalam mematuhi aturan yang berlaku di madrasah. Nilai-nilai itu meliputi disiplin dalam berangkat sekolah, disiplin mengikuti program BTQ Yanbu’a, disiplin belajar, tertib berseragam, tertib masuk sekolah, mengerjakan PR dan tugas-tugas sekolah, buku tidak ketinggalan, tidak membolos, tidak melanggar aturan agama, disiplin dalam melaksanakan shalat, terutama berjamaah sholat dhuhur di

madrasah, dan patuh terhadap ucapan guru serta berbakti kepada orang tua.⁵⁰

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti berkaitan shalat berjamaah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut pembicaraan tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Sedangkan sedang penelitian peneliti berkaitan pengaplikasian shalat berjamaah dan sorogan dalam menumbuhkan kultur pesantren di madrasah.

2. Jurnal M. Syaifudin Zuhriy, (2011) dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”. Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Kajian ini memfokuskan perhatiannya di PesantrenLangitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang.⁵¹

Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan dalam kultur atau budaya di pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pengaplikasian shalat berjamaah dan sorogan dalam menumbuhkan kultur pesantren di madrasah dan penelitian tersebut membahas

⁵⁰ Nalal Izza, “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah pada Siswa Kelas V MI NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”. (Jepara:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2017). (Skripsi tidak diterbitkan).

⁵¹ Syaifudin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”. Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011 (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf.

3. Penelitian Zainal Aifin (2016) dengan judul "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri" dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini mainstream (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial. Dari pendahuluan di atas, maka beberapa topik bahasan yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut; Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan, Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter Santri bidang akhlak, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial.⁵²

Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang budaya pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang karakter siswa, dan peneliti meneliti tentang pengaplikasian

⁵² Zainal Aifin, "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri" dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*", (Jember:Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, 2016). Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember.

shalat berjamaah dan sorogan dalam menumbuhkan kultur pesantren di madrasah.

D. Kerangka Berpikir

MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus merupakan salah satu lembaga madrasah di Kabupaten Kudus. Lembaga ini punya permasalahan akhlak peserta didik sebagaimana madrasah kota lainnya. Padahal para peserta didik sebagian besar juga santri di pondok pesantren sekitar madrasah. Fenomena yang terlihat, peserta didik dalam sikap tawadlu' dan sopan santun terhadap guru di madrasah berbeda dengan sikap mereka terhadap guru atau kyai di pondok pesantren. Para peserta didik kurang bisa menghargai teman di madrasah. Selain itu, persoalan membolos masih banyak ditemukan pada peserta didik.

Melalui berbagai program, MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus melakukan terobosan agar peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan berjamaah dan membiasakan sorogan di pondok sebagaimana layaknya santri di pesantren. Program tersebut dikembangkan dalam disain dalam menumbuhkan kultur pesantren di madrasah. Program dilakukan dengan memberikan kajian kitab kuning, pembiasaan akhlak mulia, dan memasukkan beberapa tradisi pesantren ke dalam pogram madrasah.

Pesantren memberikan arahan dalam mengembangkan dimensi iman. Pendidikan agama Islam disampaikan disampaikan di pesantren juga diberikan di madrasah dan sekolah umum, selama ini masih jauh kemungkinannya untuk menghasilkan produk didik sebagai muslim yang sempurna. Pengembangan kultur pesantren tersebut menjadi andalan MTs As-Salam Tanjung Karang Jati Kudus dalam mengembangkan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan akhlak di madrasah. Dampak dari program tersebut menjadikan peserta didik terbiasa pengaplikasian shalat berjamaah di madrasah dan di luar madrasah.